

Psikoedukasi Pengasuhan Positif bagi Ibu dengan Status Sosial Ekonomi Menengah ke Bawah

(Psychoeducation of Positive Parenting for Mothers with Middle-to-Low Socioeconomic Status)

MAHARDHIKA ANNISA TUZZUHRO¹, PUJI LESTARI SUHARSO, EFRIYANI DJUWITA

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Email: ¹mahardhika.annisa@gmail.com

Diterima 04 Januari 2021, Disetujui 17 Februari 2021

Abstrak: Pengasuhan ibu dari status sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung menggunakan hukuman fisik dan menganggap cara tersebut efektif. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman mengenai pengasuhan positif, sehingga berisiko menghambat pencapaian perkembangan anak, khususnya pada periode kritis usia anak 3-5 tahun. Diperlukan intervensi untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan positif terhadap anak usia 3-5 tahun, salah satunya dengan psikoedukasi. Studi ini bertujuan melihat efektivitas psikoedukasi sebagai metode intervensi dalam meningkatkan pemahaman pengasuhan positif pada ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Desain dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini yaitu 14 ibu berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Psikoedukasi dilakukan selama tiga hari berturut-turut secara daring. Pengukuran pemahaman mengenai pengasuhan positif dilakukan sebanyak tiga kali, yakni sebelum psikoedukasi, segera setelah psikoedukasi selesai dan 10 hari setelah intervensi. Analisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah psikoedukasi diberikan ($p < 0,05$). Dapat dikatakan terdapat peningkatan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada ibu setelah mengikuti psikoedukasi. Namun, terdapat penurunan skor pemahaman setelah 10 hari dilakukan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan pada karakteristik partisipan status sosial menengah ke bawah dalam pemberian materi membutuhkan jeda. Oleh karena itu, disarankan menambah durasi psikoedukasi dan tidak dipadatkan dalam beberapa hari.

Kata kunci: pengasuhan positif, psikoedukasi, ibu status sosial menengah ke bawah, anak usia 3-5 tahun, daring

Abstract: Mothers in middle-to-low socioeconomic status tend to treat children with harsh punishment and presume it as an effective way, it indicates lack of comprehension about positive parenting, which may hinder child optimal development, especially in critical age 3 to 5 years old. Psychoeducation is one of interventions which is needed to improve comprehension of positive parenting for 3 to 5 years old children. This study aims to find the effectiveness of psychoeducation in improving comprehension of positive parenting for mothers of 3 to 5 years old children with middle-to-low socioeconomic status. Design of this study is *one group pretest-posttest design*. The subjects are 14 mothers with middle-to-low socioeconomic status background. The psychoeducation was held for three days continuously through video conference. The data were collected 3 times, before and immediately after the intervention, and 10 days after the intervention. Data analysis using *Wilcoxon Signed-Rank Test* shows significant score difference between before and after psychoeducation ($p < 0.05$). It shows increasing score of positive parenting comprehension after attending the psychoeducation. However, the score decreased in 10 days after the intervention. The study resulted that psychoeducation required a break. Next research, sessions in psychoeducation can be done interspersed not continuously.

Keywords: *positive parenting, psychoeducation, mother of middle-to-low socioeconomic status, 3 to 5 years old children, online*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode penting bagi kehidupan manusia, sebab terdapat pembentukan berbagai keterampilan yang menjadi pondasi utama tahun-tahun kehidupan berikutnya. Adanya gangguan terhadap pembentukan keterampilan tersebut (gangguan tumbuh kembang) akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Faktanya, gangguan tumbuh kembang di Indonesia sendiri menempati angka yang cukup signifikan. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (Riskesdas, 2018), proporsi indeks anak usia dini (usia 36-59 bulan) yang mengalami gangguan perkembangan adalah sebesar 11,7%.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa anak usia 3-5 tahun memiliki risiko yang cukup besar untuk mengalami gangguan tumbuh kembang. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengurangi risiko tersebut. Usaha yang dirasa efektif pada anak usia 3-5 tahun adalah melalui pengasuhan, sebab pada usia tersebut anak biasanya masih bergantung pada lingkungan pengasuhannya (Bronfenbrenner dalam Berns, 2012). Pengasuhan anak usia dini khususnya usia 3-5 tahun perlu memperhatikan bahwa pada masa ini terdapat kelebihan dan keterbatasan terkait tugas-tugas perkembangannya.

Masa ini juga dikenal dengan istilah periode emas atau periode kritis, karena terdapat banyak keistimewaan yang tidak dapat terulang kembali pada periode usia berikutnya (Montessori dalam Essa, 2009).

Selain kelebihan pada masa ini, terdapat pula tantangan yang berisiko menghambat tumbuh kembang anak. Tantangan tersebut menurut Sanders (1992) adalah munculnya masalah-masalah perilaku khas yang umum terjadi pada anak usia 3-5 tahun, seperti menolak ikut aturan yang sudah ditentukan oleh orang tua, sulit ditenangkan saat tantrum, memilih-milih makanan atau bahkan tidak mau makan, mencari perhatian seperti saat ada tamu, merengek di tempat umum, cepat bosan dan tidak mau menunggu orang tua selesai mengerjakan sesuatu, serta terlibat perkelahian dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, dalam mengasuh anak usia 3-5 tahun ini diperlukan kemampuan untuk tidak hanya memberi stimulasi yang tepat, namun sekaligus mengelola masalah perilaku yang muncul. Menurut Sanders (1992), kemampuan pengasuhan yang dimaksud disebut pengasuhan positif.

Pengasuhan positif adalah pengasuhan yang bertujuan mendorong tumbuh kembang serta mengontrol perilaku anak dengan cara yang konstruktif dan tidak menyakiti (Sanders, 1992). Lebih lanjut menurut Sanders (1999) terdapat lima prinsip dasar pengasuhan positif yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, menerapkan disiplin yang asertif, memiliki ekspektasi yang realistis, serta memperhatikan diri sendiri sebagai orang tua.

Hasil penelitian Hartwig, Robinson, Comeau, Claussen, dan Perou (2017) menyatakan bahwa orang tua yang berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah umumnya tidak menunjukkan pengasuhan positif, mereka cenderung mengasuh anak menggunakan cara yang keras serta menggunakan disiplin yang negatif, seperti menghardik, mencubit dan memukul.

Salah satu alasannya menurut Sampson dan Laub (1994) adalah orang tua berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah, biasanya lebih fokus pada usaha untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan, mereka tidak punya banyak waktu untuk kebutuhan sekunder, seperti mencari informasi mengenai pengasuhan yang tepat.

Selain itu, orang tua kesulitan mengontrol perilaku anak mereka dalam lingkungan tinggal yang miskin, seperti bising, kumuh, dan kurang aman, sehingga selain sebagai ekspresi frustrasi, orang tua mengambil cara penanganan dengan jalan hukuman fisik untuk secara instan menghentikan perilaku negatif anaknya.

Menurut Sampson dan Laub (1994), perilaku negatif yang biasa muncul pada anak keluarga sosial menengah ke bawah yakni berperilaku dan berkata kasar, sulit diatur, mengancam, melempar, memukul, menendang, dan masalah etika/tata krama (kejujuran, sopan santun, saling menghormati, dan lain-lain). Selain itu mereka mudah terpancing emosi dan cenderung menyerang.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan pada 15 orang ibu usia dewasa

muda (25-35 tahun), memiliki anak usia 3-5 tahun, dan berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah, hasilnya menunjukkan bahwa 13 ibu mengasuh dengan disiplin negatif menggunakan hukuman atau kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Dari 13 ibu tersebut, 9 diantaranya menghukum dengan cara meneriaki anak, 3 mengabaikan anak dan 1 mencubit anak. Kemudian, dari seluruh ibu yang mengasuh dengan disiplin negatif tersebut, 12 ibu menyatakan bahwa cara tersebut efektif dalam mendisiplinkan anak. Keseluruhan ibu dalam studi pendahuluan ini mengaku belum pernah mengikuti pelatihan mengenai tumbuh kembang anak dan pengasuhannya, 10 diantaranya menyatakan memperoleh ilmu pengasuhan dari pengalaman diasuh oleh orang tua masing-masing, 2 mencari informasi dari media sosial dan 1 dari bertanya pada ibu lainnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat dikatakan bahwa kelompok ibu dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah belum memiliki tingkat pemahaman pengasuhan positif yang memadai.

Mengenai tingkat pemahaman ini lebih lanjut dapat dijelaskan melalui taksonomi Bloom (1956). Menurut Bloom, seseorang yang telah mencapai tingkat pemahaman dalam ranah kognitif, seharusnya sudah mampu mengartikan informasi yang diterima menggunakan bahasanya sendiri, melakukan interpretasi dengan cara menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman yang dimiliki, serta mengaitkan informasi yang diterima dengan

masalah atau konteks baru yang mungkin akan ditemui.

Jika dikaitkan dengan pemahaman pengasuhan positif menurut Sanders (1992), yaitu pemahaman mengenai pentingnya mendorong tumbuh kembang serta mengontrol perilaku anak dengan cara yang konstruktif dan tidak menyakiti, maka seharusnya ibu telah memiliki pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sesuai tahapan usia, perilaku negatif yang biasanya muncul serta prinsip mengasuh dengan cara yang konstruktif dan tidak menyakiti.

Berdasarkan tingkat pemahaman individu menurut Bloom (1956) dan pengasuhan positif menurut Sanders (1992), maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan merumuskan tujuan pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak, menjabarkan respon yang positif ketika menghadapi masalah pengasuhan serta kemampuan memaknai prinsip pengasuhan positif yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Intervensi yang sesuai untuk mencapai tingkat pemahaman tersebut adalah melalui psikoedukasi. Psikoedukasi sendiri menurut Bhattacharjee, Rai, Singh, Kumar, Munda, dan Das (2011), merupakan intervensi yang bermanfaat untuk memberikan pengetahuan/pemahaman, serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Walsh (2010) juga menjelaskan bahwa psikoedukasi berhubungan dengan mengajarkan seseorang cara menghadapi suatu masalah sehingga dapat menurunkan stres terkait masalah tersebut dan

mencegah agar masalah tersebut tidak terulang kembali. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* dimana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2011).

Oleh karena itu, intervensi psikoedukasi dirasa sesuai untuk meningkatkan pemahaman ibu pada penelitian ini, karena bersifat edukatif, menyorot ranah kognitif (pemahaman), dan memberikan strategi terapeutik yang dibutuhkan ibu agar lebih paham. Psikoedukasi ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) menyesuaikan aturan pemerintah mengenai komunikasi dalam situasi pandemi COVID-19 yang sedang melanda Indonesia saat ini.

Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah apakah psikoedukasi secara daring mampu meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada ibu dengan status sosial menengah ke bawah yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Skor pemahaman akan diukur menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep tingkat pemahaman dari Bloom (1956) dan pengasuhan positif dari Sanders (1992).

METODE

Responden penelitian. Karakteristik responden yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun. Alasan pemilihan kriteria ini adalah karena sebagian besar ibu masih menjadi sosok yang memegang peran paling

banyak dalam pengasuhan. Dari segi pemilihan usia anak, dipilih anak usia 3-5 tahun karena berdasarkan teori merupakan usia yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan perilaku.

- b. Berusia 25-35 tahun (dewasa muda). Batasan usia ini dipilih berdasarkan rentang usia dewasa muda yang umumnya masih aktif dalam menggunakan telepon genggam dan juga masih memiliki anak berusia 3-5 tahun.
- c. Berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah. Partisipan dipilih dari kelompok ibu tersebut dan belum pernah mengikuti pelatihan bertema pengasuhan sebelumnya. Latar belakang pendidikan ibu minimal SMA atau sederajat dan pendapatan keluarga dibawah Garis Kemiskinan sesuai rilis BPS tahun 2020, yaitu kurang dari Rp 2.150.000.

Desain penelitian. Desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Partisipan diberikan *pretest* sebelum mendapatkan intervensi dan *posttest* setelah mendapatkan intervensi. *Posttest* dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama segera setelah selesai sesi terakhir, kemudian *posttest* kedua yaitu *follow-up* dilakukan 10 hari setelah *posttest* pertama. Nilai *pretest*, *posttest*, dan *follow-up* akan dibandingkan untuk melihat hasil intervensi yang diberikan.

Instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti secara spesifik sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin meningkatkan keterampilan merumuskan tujuan pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak,

menjabarkan respon yang positif ketika menghadapi masalah pengasuhan serta kemampuan memaknai prinsip pengasuhan positif yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut kemudian diturunkan menjadi modul psikoedukasi dan alat ukur penelitian.

Modul psikoedukasi disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan studi pendahuluan mengenai karakteristik partisipan. Materi dalam psikoedukasi ini dikembangkan berdasarkan konsep tujuan pembelajaran taksonomi Bloom (1956) khususnya pada tingkat pemahaman dalam ranah kognitif, sementara model penyampaian mengacu pada konsep *discovery learning* dari Brunner (1996). Psikoedukasi ini terdiri dari 3 sesi dan dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut.

Kemudian pengukuran skor partisipan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk *achievement test*. Alat ukur dalam bentuk *achievement test* digunakan untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan pada area spesifik yang telah dipelajari atau dikuasai oleh individu (Santrock, 2011). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur pemahaman ibu sesuai dengan tujuan penelitian. Alat ukur ini dikembangkan sebagai *pretest & posttest* yang terdiri dari 14 item pertanyaan terbuka mengenai materi yang telah diberikan dalam sesi-sesi psikoedukasi. Skor tertinggi yang dapat diperoleh pada alat ukur ini adalah 48 dengan cara skoring melalui penilaian antar penilai (*inter-rater*).

Prosedur penelitian. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan besar, yakni:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan, studi literatur, merumuskan tujuan intervensi, merancang modul psikoedukasi, lalu mempersiapkan instrumen penelitian. Tahap ini meliputi proses *expert judgement*, uji coba pelaksanaan psikoedukasi (*try out*) dan *ethical review*.
2. Tahap Pelaksanaan. Psikoedukasi secara daring ini terdiri dari tiga sesi. Pada sesi pertama, ibu diberikan materi mengenai perkembangan anak usia 3-5 tahun (dilihat dari aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosioemosional). Kemudian sesi kedua, ibu mendapat materi mengenai perilaku negatif yang masih sering muncul pada anak usia 3-5 tahun, alasan anak berperilaku negatif dan respon yang perlu dihindari saat anak berperilaku negatif. Selanjutnya pada sesi terakhir, yaitu sesi ketiga, ibu diberikan materi mengenai prinsip-prinsip dasar pengasuhan positif, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, menerapkan disiplin yang asertif, memiliki ekspektasi yang realistis, serta memperhatikan diri sendiri sebagai orang tua.

Psikoedukasi ini dilakukan dengan metode presentasi/lekturet yang dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam

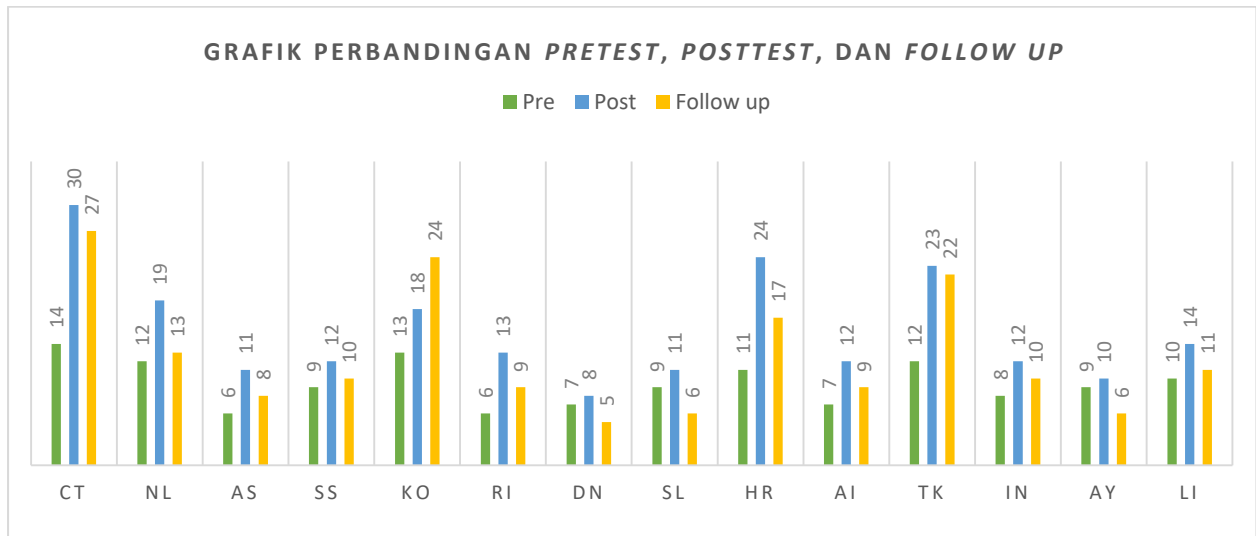
psikoedukasi ini adalah fitur-fitur *video conference* pada aplikasi *Zoom Cloud Meeting* serta aplikasi *Whatsapp*.

3. Tahap Pengolahan Data. Skor peserta psikoedukasi diperoleh dari hasil metode *inter-rater*. Dalam metode ini, penilaian alat ukur dilakukan oleh tiga orang penilai. Penilaian menggunakan daftar cek (*check list*), partisipan akan mendapatkan 1 poin bila dapat menjawab sesuai kriteria yang ada, dan 0 poin jika tidak dapat menjawab sesuai kriteria. Terdapat maksimal skor berbeda yang dapat diperoleh partisipan pada tiap pertanyaan. Total skor tertinggi yang dapat dicapai adalah 48. Untuk memberikan skor, penilai diminta menjumlahkan poin yang didapat partisipan dan menyesuaikan dengan maksimal skor yang telah ditentukan. Pada item-item dengan skor yang tidak sama antar penilai, maka penilai dapat berdiskusi untuk menyepakati skor yang akan diberikan.

Analisis data. Data kuantitatif dari hasil penilaian ini diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank*.

HASIL

Skor pemahaman mengenai pengasuhan positif masing-masing responden penelitian saat *pretest*, *posttest* dan *follow-up* dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 1. Gambaran Perubahan Skor Responden Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor pemahaman mengenai pengasuhan positif dari *pretest* ke *posttest*, namun skor pemahaman menurun setelah 10 hari setelah *posttest*.

Tabel 1. Hasil Statistik Uji Signifikansi Menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*

	<i>Posttest - Pretest</i>	<i>Follow up-Posttest</i>
Z	-3,301	-2,525
Asymp. Sig (2-tailed)	0,001	0,012

Berdasarkan Tabel 1 di atas mengenai hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh skor $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan skor pemahaman antara sebelum dan sesudah partisipan terlibat dalam penelitian. Skor pemahaman mengenai pengasuhan positif secara signifikan lebih tinggi setelah mengikuti psikoedukasi daring ($M=15,14$) dibandingkan sebelum mengikuti psikoedukasi daring ($M=9,50$), dengan $z = -$

$3,301$, $p<0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi secara daring mampu meningkatkan pemahaman ibu dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah yang memiliki anak usia 3-5 tahun.

Kemudian dapat dilihat bahwa meskipun psikoedukasi secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman ibu, namun terjadi penurunan skor pemahaman pada sesi *follow-up*. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan pemahaman ibu antara sesudah program psikoedukasi (*posttest*) dan *follow-up* dengan $z=-2,525$, $p>0,05$. Artinya, pemahaman partisipan mengalami perbedaan, yaitu menurun setelah 10 hari mengikuti psikoedukasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pengukuran skor pemahaman ibu, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi secara daring mampu meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada ibu dengan status sosial menengah ke bawah yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji coba intervensi dan interaksi pra-psikoedukasi, karakteristik penerimaan para partisipan terhadap materi terbilang kurang cepat. Hal ini tampak dari kualitas pertanyaan yang diajukan partisipan, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan bahwa sudah ada pengetahuan namun belum paham hubungannya dengan pengalaman sehari-hari. Kemampuan berpikir tersebut dapat terkait dengan latar belakang pendidikan partisipan yang hanya pada tingkat SMA atau sederajat. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengacu pada model *discovery learning* dari Bruner (1991), bahwa partisipan perlu melalui tahapan-tahapan transformasi informasi agar mampu memahami materi secara efektif. Pada psikoedukasi ini, tahap pertama yaitu tahap perolehan informasi, dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, misalnya penggunaan banyak gambar, kata kunci dan tayangan video. Kemudian tahap pengolahan informasi, yaitu pada sesi tanya jawab, partisipan didorong untuk memperoleh *insight* melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat mengembangkan pemahaman materi untuk *coping* masalah pengasuhannya sehari-hari. Terakhir, yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini partisipan diberi umpan balik mengenai pemahaman yang telah dicapai sehingga dapat mengevaluasi diri agar informasi yang diterima dapat digunakan dalam masalah pengasuhan sehari-hari.

Selain itu, pada model *discovery learning* ini lebih banyak memberikan

kebebasan pada peserta untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*) khususnya pada sesi *sharing* dan tanya jawab. Cara demikian akan mengarahkan peserta pada bentuk belajar induktif, yang menuntut banyak dilakukan pengulangan (Bruner, 1996). Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik pada sesi *follow-up* setelah 10 hari dilaksanakan psikoedukasi, bahwa terdapat penurunan skor pemahaman setelah sesi psikoedukasi tidak lagi diberikan. Oleh karena itu, pada proses belajar ranah kognitif dibutuhkan beberapa waktu untuk pengendapan informasi serta kesempatan lebih lanjut untuk proses belajar yang berkelanjutan. Secara spesifik pada karakteristik partisipan status sosial menengah ke bawah, dalam pemberian materi perlu untuk diberikan jeda, tidak dipadatkan dalam beberapa hari. Hal tersebut selain dikarenakan kebutuhan pengulangan, terdapat juga kebutuhan untuk menguji kesesuaian informasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan Supriyanto (2007), bahwa orang dewasa memerlukan waktu yang lebih panjang dalam belajar, karena mereka perlu memvalidasi informasi baru yang mereka terima berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada sesi *follow-up* diketahui rata-rata partisipan mengalami perubahan pemahaman mengenai penggunaan hukuman fisik pada anak. Sebelum diberikan psikoedukasi, para ibu menganggap bahwa hukuman fisik tidak memengaruhi perkembangan anak dan merupakan cara mengasuh yang efektif. Setelah mengikuti psikoedukasi ini, para ibu

memahami bahwa pengasuhan perlu dilakukan secara positif tanpa menyakiti, selain itu terdapat alternatif yang lebih baik dalam mendisiplinkan anak dan mendorong tumbuh kembangnya sesuai dengan prinsip pengasuhan positif.

Mengenai hasil sesi *follow-up*, terdapat hanya 1 partisipan, yaitu KO, yang mengalami kenaikan sejak 10 hari dari pelaksanaan intervensi. Pada saat sesi psikoedukasi berlangsung, KO tidak aktif bertanya, namun saat ditanya ia dapat memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, KO menyatakan bahwa materi pada sesi psikoedukasi sesuai dengan pengalamannya sehari-hari, usia kedua anak KO, yaitu 3 dan 5 tahun, juga sesuai dengan cakupan materi, sehingga ia merasa dapat lebih cepat memahami informasi yang diberikan dan dapat memaknai lebih dalam. Sementara itu diketahui HR mengalami penurunan pemahaman paling banyak diantara seluruh partisipan, berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa berselang 2 hari setelah sesi psikoedukasi berakhir, HR mengaku mengikuti pelatihan *online* mengenai pengobatan herbal yang ia minati, sehingga ia merasa tidak fokus dalam memahami materi psikoedukasi sebelumnya. Peningkatan dan penurunan skor seperti terjadi pada KO dan HR ini sejalan dengan teori pembelajaran menurut Lawson (2015) bahwa orang dewasa akan siap belajar suatu hal jika memiliki minat atau kebutuhan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan pertama terkait dengan penentuan karakteristik sampel pada

penelitian ini tidak mempertimbangkan jumlah anak yang dimiliki oleh ibu. Beberapa ibu yang terlibat dalam penelitian ini memiliki anak lebih dari satu. Kondisi tersebut membuat ibu sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dahulu dan lebih banyak mengenai pengasuhan dibandingkan ibu yang baru memiliki satu orang anak. Keterbatasan kedua terkait dengan metode daring yang digunakan, sehingga pada karakteristik partisipan sosial menengah ke bawah, yang paling mungkin dilakukan saat ini adalah intervensi pada ranah kognitif. Selain itu, pada metode daring ini, terdapat pula keterbatasan pada cara validasi keaslian partisipan, diketahui partisipan TI sempat digantikan orang lain, hal tersebut mungkin dapat dipengaruhi oleh motivasi lain dalam mengikuti psikoedukasi ini, misalnya karena ingin menerima imbalan sesuai kehadiran.

Terdapat beberapa kendala yang dialami saat mengadakan psikoedukasi secara daring ini. Pertama adalah kendala jaringan internet pada beberapa partisipan, sehingga mengganggu kelancaran dalam menyerap materi. Akibat kendala itu pula maka terdapat beberapa partisipan yang bergabung mengikuti psikoedukasi ini dengan menggunakan satu *gadget*. Hal tersebut seringkali membuat partisipan tidak fokus mendengarkan materi dan berbincang-bincang dengan partisipan lain. Kendala kedua adalah kehadiran anak dari beberapa partisipan penelitian, karena tidak ada orang lain yang dapat menjaga anak saat partisipan mengikuti psikoedukasi. Beberapa kali partisipan meminta izin untuk mengurus anak atau menenangkan anak yang

sedang menangis. Hal ini membuat fokus partisipan teralihkan. Kendala ketiga adalah suku asal partisipan, terdapat satu partisipan yang bahasa utama sehari-hari adalah bahasa daerah, ia mengungkapkan terkadang kesulitan memahami dan mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan dalam psikoedukasi ini.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kekuatan dan kelemahan penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pelaksanaan penelitian sejenis di masa mendatang, antara lain:

1. Mengingat antusiasme penggunaan jalur daring dari kelompok karakteristik penelitian ini, yaitu ibu status sosial menengah ke bawah, maka durasi psikoedukasi khususnya sesi tanya jawab dapat diperpanjang, sehingga menambah kesempatan belajar bagi partisipan. Hal ini mengingat karakteristik pembelajaran partisipan yang masih membutuhkan banyak repetisi sehingga perlu tambahan waktu.
2. Penelitian ini menasar pada ranah kognitif tingkat pemahaman, agar lebih komprehensif dapat pula ditingkatkan sampai pada tingkat tertinggi yaitu tingkat aplikasi. Jika ranah kognitif telah optimal maka dapat pula menasar baik pada ranah afektif maupun psikomotor, sesuai dengan kebutuhan partisipan.
3. Karakteristik partisipan penelitian perlu ditentukan dengan lebih ketat sebagai upaya untuk mengontrol *extraneous variable* terkait faktor demografis yang dapat memengaruhi hasil penelitian
4. Untuk menghindari adanya motivasi lain dalam mengikuti psikoedukasi ini, maka di awal atau pada kegiatan pra-psikoedukasi dapat dipaparkan mengenai manfaat dan kelebihan mengikuti psikoedukasi dan memotivasi agar partisipan benar-benar secara internal tertarik untuk ikut dalam program psikoedukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. M. (2012). *Child, family, school, community: socialization and support sciences* (9th ed.). Cengage Learning Inc.
- Bhattacharjee, D., Rai, A.K., Singh, N.K., Kumar, P., Munda, S.M., & Das, B. (2011). Psychoeducation: a measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. USA: David McKay Company Inc.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational group third edition: Process and practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Combaridge: Harvard University Press.
- Bruner, J. (1991). *Acts of Meaning*. Combaridge: Harvard University Press.
- Essa, E. (2010). *Introduction to early childhood education* (6th ed.).

- Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hartwig, S., Robinson, L., Comeau, D., Claussen, A., & Perou, R. (2017). Maternal perceptions of parenting following an evidence-based parenting program: A qualitative study of legacy for children (TM). *Infant mental health journal*, 38. 10.1002/imhj.21657.
- Lawson, K. (2015). *The trainer's handbook of leadership development: tools, techniques, and activities* (3rd ed.). San Francisco: John Wiley & Sons.
- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (1994). Urban poverty and the family context of delinquency: A new look at structure and process in a classic study. *Child Development*, 65, 523-540.
- Sanders, M. R. (1992). *Every Parent A Positive Approach to Children's Behaviour*. Sydney: Addison Wesley.
- Sanders, M. R. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2, 71-90.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Supriyanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi)*. Banjarbaru: Bumi Aksara.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.